



Keberfungsian *Stakeholders* dalam Peningkatan APK-PT di Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat

Sevia Agusti¹, Aimie Sulaiman², Hidayati³

^{1,2,3}Universitas Bangka Belitung

Email : seviaagusti@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 09, 2025

Revised September 12, 2025

Accepted September 15, 2025

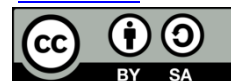
Keywords:

Gross Enrollment Rate in Higher Education (GER-HE), Education, Higher Education, Stakeholder Functionality.

ABSTRACT

Gross Enrollment Rate in Higher Education (GER-HE) is an educational indicator used to measure the participation rate of the population aged 19–23 years in pursuing higher education. This study aims to identify and analyze the factors influencing GER-HE in senior high schools and to examine the functionality of stakeholders in addressing the issue of GER-HE in Muntok District. The research employs Talcott Parsons' structural functional theory with a descriptive qualitative approach through interviews, documentation, and data analysis. Informants were determined using purposive sampling with specific criteria, namely: (1) government representatives such as the Bangka Barat District Education Office, Regional Office IV of the Bangka Belitung Province, and the Education Council; (2) school representatives including principals, vice principals, guidance and counseling teachers, and homeroom teachers; and (3) parents. The findings reveal two main results. First, five key factors contribute to the low APK-PT in Muntok District: (a) economic factors, (b) socio-cultural construction, (c) access and information, (d) the influence of social media development, and (e) mindset. Second, it was identified that the functionality of stakeholders in addressing the low APK-PT issue has not been fully optimized. Educational stakeholders in Muntok District are still in a transitional state between functional and dysfunctional.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 09, 2025

Revised September 12, 2025

Accepted September 15, 2025

Kata Kunci :

APK-PT, Pendidikan, Pendidikan Tinggi, Keberfungsian Stakeholders

ABSTRAK

APK-PT merupakan indikator pendidikan yang digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi penduduk usia 19-23 tahun dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi APK-PT di Sekolah Menengah Atas dan menganalisis keberfungsian *stakeholders* dalam menangani permasalahan APK-PT di Kecamatan Muntok. Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui proses wawancara, dokumentasi dan analisis data. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yang sesuai dengan kriteria tertentu yaitu : 1) pemerintah seperti Dinas Pendidikan Kab. Bangka Barat, Cabdin IV Prov. Bangka Belitung dan Dewan Pendidikan, 2) Pihak sekolah seperti Kepala dan wakil Kepala Sekolah, Guru BK dan Wali kelas. 3) Orang tua. Hasil penelitian yang *pertama* menunjukkan



bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi rendahnya APK-PT di Kecamatan Muntok, yaitu (a) faktor ekonomi, (b) faktor konstruksi sosial budaya, (c) faktor akses dsan informasi, (d) faktor pengaruh perkembangan media sosial, dan (e) faktor pola pikir (*mindset*). *Kedua*, teridentifikasi bahwa keberfungsian *stakeholders* dalam menangani permasalahan rendahnya APK-PT di Kecamatan Muntok masih belum berjalan secara optimal. *Stakeholders* pendidikan di Kecamatan Muntok berada dalam posisi transisional antara fungsional dan disfungsional.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Sevia Agusti

Universitas Bangka Belitung

E-mail: seviaagusti@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu tolak ukur kualitas sumber daya manusia dalam masyarakat, semakin banyak masyarakat yang berpendidikan tinggi maka menunjukkan keadaan kualitas penduduk yang baik. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan di suatu negara ialah dengan melihat jumlah besarnya masyarakat yang melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi.

Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi (APK-PT) merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang masih sekolah dengan jumlah penduduk yang memenuhi syarat resmi penduduk usia sekolah pada jenjang perguruan tinggi (BPS, 2024). Salah satu yang menjadi fokus dari APK-PT adalah mereka yang berusia (19-23 tahun) atau usia yang seharusnya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi (Subandriyo, B. 2019:105). APK-PT di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir masih berada di bawah rata-rata negara maju, dengan rata-rata sekitar 40-60%. Berdasarkan data tiga tahun terakhir, tercatat bahwa APK-PT di Indonesia: 31,16% pada tahun 2022, naik menjadi 31,45% pada tahun 2023, dan 32% pada tahun 2024. Angka tersebut merupakan angka yang rendah karena menurut OECD, APK-PT untuk negara berkembang harus minimal 36% (Habibah, S., Putra, Y. P., dkk., 2019:3). Sementara itu, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sempat menjadi data APK-PT terendah di antara 38 provinsi, dengan angka 14,85% pada tahun 2022, 18,19% pada tahun 2023 dan 20,14% pada tahun 2024 (BPS, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan studi kasus. pendalaman pemahaman studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena serta relevan untuk menggali suatu permasalahan lebih mendalam. Menurut peneliti studi kasus dapat memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran *stakeholders* dalam menangani upaya



peningkatan APK-PT. Hal ini dapat membantu peneliti mengungkap hubungan yang kompleks dan eksplorasi dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

Penelitian ini berlokasi di tiga sekolah favorit yang ada di Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat yaitu SMA N 1 Muntok, SMK N 1 Muntok, MAN 1 Bangka Barat, dan SMK Bina Karya 1 Muntok. Keempat sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi status yaitu negeri dan swasta maupun jenis pendidikannya yaitu SMA, SMK dan MA yang dimana memungkinkan peneliti untuk menganalisis variasi faktor yang mempengaruhi keputusan siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, jumlah pada lulusan pada keempat sekolah ini tergolong signifikan dan memiliki distribusi alumni yang beragam, sehingga layak dijadikan sumber data dalam penelitian.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, buku, artikel, jurnal, arsip, dan kajian pustaka yang relevan. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling yang melibatkan perwakilan pemerintah daerah (Dinas Pendidikan, Cabang Dinas Pendidikan Provinsi, Dewan Pendidikan), sekolah (kepala sekolah, guru BK, wali kelas).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah *stakeholders* yaitu para kepala sekolah, wakil Kepala Sekolah, guru BK, Wali Kelas, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka Barat, Kepala Cabang Pendidikan Kabupaten Bangka Barat, Orang Tua, dan siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan semi terstruktur yang memungkinkan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru menyesuaikan dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber. Teknik dokumentasi seperti foto, gambar, film, jurnal, buku, dan lainnya.

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini akan terbagi menjadi dua sub-besaran yaitu, pertama peneliti akan membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya APK-PT di SMA/K/MA Kecamatan Muntok dengan sub-pembahasan faktor ekonomi, faktor konstruksi sosial budaya, faktor akses dan informasi, faktor perkembangan media sosial, dan faktor pola pikir (*mindset*). Kedua peneliti akan membahas keberfungsian *stakeholders* dalam peningkatan APK-PT di Kecamatan Muntok.

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya APK-PT di SMA Kecamatan Muntok

1. Faktor Ekonomi

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan peran faktor ekonomi keluarga cukup dominan dalam mengambil keputusan pendidikan. Penghasilan orang tua yang tidak tetap menambahkan kekhawatiran akan biaya tambahan seperti kos, makan, transportasi dan biaya hidup lainnya membuat banyak orang tua dan anak memilih untuk menunda atau bahkan tidak mempertimbangkan kuliah sama sekali. Walaupun beasiswa tersedia, namun beban biaya hidup tetap dianggap berat.

2. Faktor Konstruksi Sosial Budaya

Faktor sosial budaya memperlihatkan *Adaptation* berupa penyesuaian keluarga dengan nilai yang berlaku di masyarakat, yakni mengutamakan kemandirian finansial



ketimbang pendidikan tinggi. *Goal Attainment* tidak tercapai karena cita-cita melanjutkan kuliah sering tergeser oleh tujuan jangka pendek, yaitu segera bekerja setelah lulus SMA atau SMK. *Integration* juga tampak lemah, sebab pandangan masyarakat sering kali bertolak belakang dengan upaya sekolah dalam membangun motivasi siswa. Sementara itu, *Latency* tidak berjalan baik karena nilai pentingnya pendidikan tinggi tidak diwariskan secara kuat dalam keluarga, terutama di keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah.

3. Faktor Akses dan Informasi

Keterbatasan akses dan informasi juga memengaruhi rendahnya APK-PT. Sosialisasi tentang perguruan tinggi, jalur masuk, serta beasiswa seringkali tidak merata. Siswa dari sekolah-sekolah kecil atau keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah umumnya kurang mendapatkan informasi yang memadai. Akibatnya, mereka tidak mengetahui peluang yang tersedia atau cara mengakses perguruan tinggi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa lebih banyak mengandalkan informasi dari guru BK atau alumni, sementara peran pemerintah dan perguruan tinggi dalam menyebarkan informasi masih terbatas. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan akses, di mana hanya sebagian siswa yang memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan kuliah.

4. Faktor Media Sosial

Media sosial menjadi sumber informasi alternatif yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir generasi muda. Di satu sisi, media sosial dapat memberikan motivasi dan wawasan mengenai dunia perkuliahan. Namun di sisi lain, arus informasi yang tidak terkontrol seringkali menurunkan minat melanjutkan pendidikan. Banyak siswa yang lebih tertarik mengikuti tren bekerja cepat, menjadi konten kreator, atau memilih jalur non-formal yang tampak lebih mudah dibandingkan menempuh pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai agen sosialisasi nilai yang membentuk preferensi siswa.

5. Faktor Pola Pikir (*Mindset*)

Mindset siswa dan keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam jangka panjang. Masih banyak orang tua yang memandang kuliah tidak penting karena manfaatnya dianggap tidak langsung dirasakan. Pola pikir pragmatis ini membuat pendidikan tinggi diposisikan sebagai pilihan sekunder, bukan prioritas. Mindset seperti ini berdampak pada rendahnya motivasi siswa, bahkan ketika mereka sebenarnya memiliki kemampuan akademik yang cukup. Akibatnya, meskipun tersedia beasiswa atau program afirmatif dari pemerintah, sebagian siswa tetap memilih untuk tidak melanjutkan kuliah.

B. Keberfungsian *Stakeholders* dalam Peningkatan APK-PT di Kecamatan Muntok

1. *Adaptation* (A)

Fungsi adaptasi berkaitan dengan kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Dalam konteks peningkatan APK-PT di Muntok, adaptasi dilakukan oleh sekolah, pemerintah, dan perguruan tinggi melalui berbagai program, seperti penyediaan beasiswa, sosialisasi jalur masuk perguruan tinggi, serta layanan bimbingan konseling. Sekolah berusaha membantu siswa menghadapi keterbatasan ekonomi dan informasi dengan mengadakan kegiatan sosialisasi maupun menghadirkan alumni sebagai motivator. Namun, adaptasi ini belum merata. Siswa dari keluarga dengan latar belakang



ekonomi rendah masih menghadapi hambatan serius karena biaya kuliah dipandang terlalu tinggi. Dengan demikian, fungsi adaptasi sudah berjalan tetapi belum optimal, sebab kemampuan stakeholders menyesuaikan diri masih terbatas pada kelompok tertentu.

2. *Goal Attainment (G)*

Fungsi pencapaian tujuan menekankan pada kemampuan sistem dalam merumuskan dan mewujudkan target bersama. Tujuan utama stakeholders di Kecamatan Muntok adalah meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Pemerintah daerah dan sekolah telah merumuskan target melalui kebijakan beasiswa daerah, bimbingan UTBK, dan fasilitas tryout gratis. Akan tetapi, pencapaian tujuan ini belum maksimal. Data menunjukkan adanya fluktuasi jumlah alumni yang melanjutkan kuliah dari tahun ke tahun, yang menandakan bahwa target belum tercapai secara konsisten. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya motivasi siswa serta dukungan keluarga yang masih minim. Dengan demikian, fungsi *goal attainment* dapat dikatakan belum efektif karena adanya kesenjangan antara tujuan yang diharapkan dengan hasil nyata di lapangan.

3. *Integration (I)*

Fungsi integrasi berhubungan dengan koordinasi dan kerja sama antar elemen dalam sistem sosial. Dalam hal ini, integrasi diharapkan muncul melalui sinergi antara sekolah, pemerintah, orang tua, perguruan tinggi, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antar-stakeholders masih bersifat sektoral dan belum terkoordinasi secara menyeluruh. Misalnya, sekolah berupaya memberikan informasi tentang perguruan tinggi, tetapi dukungan keluarga seringkali tidak sejalan karena lebih mendorong anak untuk segera bekerja. Pemerintah daerah juga belum sepenuhnya menyelaraskan program beasiswa dengan kebutuhan nyata siswa. Perguruan tinggi pun terbatas dalam melakukan promosi ke sekolah-sekolah di Muntok. Lemahnya integrasi ini menyebabkan dukungan terhadap siswa tidak utuh, sehingga banyak yang kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

4. *Latency (L)*

Fungsi pemeliharaan pola atau *latency* menekankan pada proses internalisasi nilai dan norma yang menjaga keberlangsungan sistem sosial. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa nilai pendidikan tinggi belum sepenuhnya tertanam dalam masyarakat Muntok. Sebagian besar siswa dan orang tua masih beranggapan bahwa kuliah bukan kebutuhan mendesak, dan bekerja setelah lulus sekolah menengah lebih realistis. Mindset seperti ini diwariskan dari generasi ke generasi sehingga melahirkan sikap pragmatis terhadap pendidikan. Upaya sekolah dalam menanamkan nilai pendidikan tinggi melalui bimbingan karier atau penyisipan materi motivasi masih terbatas dan membutuhkan dukungan kuat dari orang tua serta lingkungan sosial. Kegagalan dalam fungsi *latency* inilah yang menjadi salah satu hambatan terbesar bagi peningkatan APK-PT.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari rumusan masalah yang telah diteliti maka simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya APK-PT dipengaruhi oleh beberapa faktor



yang bersifat kompleks dan saling berkaitan. Terdapat lima faktor yang mempengaruhi rendahnya APK-PT di Kecamatan Muntok, yaitu (a) faktor ekonomi, (b) faktor konstruksi sosial budaya, (c) faktor akses dan informasi, (d) faktor pengaruh perkembangan media sosial, dan (e) faktor pola pikir (*mindset*). Keberfungsian *stakeholders* dalam menangani permasalahan rendahnya APK-PT di Kecamatan Muntok masih belum berjalan secara optimal. *Stakeholders* pendidikan di Kecamatan Muntok berada dalam posisi transisional antara fungsional dan disfungsional melihat banyak dari peran *stakeholders* yang belum berjalan secara maksimal dan merata.

Saran

Penelitian ini menyarankan agar pemerintah daerah memperluas program beasiswa dan meningkatkan sosialisasi pendidikan tinggi ke seluruh sekolah di Kecamatan Muntok; sekolah memperkuat layanan bimbingan konseling serta menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi untuk membuka akses informasi yang lebih luas bagi siswa; orang tua menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi sebagai investasi jangka panjang; perguruan tinggi lebih aktif melakukan promosi dan pendampingan ke sekolah-sekolah di daerah; serta masyarakat secara umum membangun budaya pendidikan tinggi agar kuliah tidak lagi dipandang sebagai pilihan sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2016). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV.Syakir Media Press.
- Adiwikarta. (2016). *Sosiologi Pendidikan Analisis Sosiologi tentang Praksis Pendidikan*. Rosdakarya.
- Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga.
- Maliki, Z. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Gajah Mada University Press.
- Martono, N. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial : Persepektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Parsons, T (1991). *The Social System*. Rotledge
- Parsons, T (1937). *Structure of Social Action*, New York: McGraw-Hill
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alvabeta Cv.
- Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung. Refika Aditama.
- Eka Febrianti. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera tahun 2010-2020. *Skripsi (S1) thesis, Universitas Pasundan*.
- Fadhillatuzzahro, H., Ichwanto, M. A., Muthmainnah, M., Agustin, N. A., & Puspitasari, L. (2024). Implementasi Kurikulum Pendidikan Kejuruan dalam Mengatasi Pengangguran Lulusan SMK. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*, 4(3), 1-4.
- Fatah, A., Suhaili, M., & Farida, I. (2021). Analisis Indikator Pendidikan: Partisipasi Pendidikan di Indonesia Periode 1994-2018. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil*



- Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 555-564.
- Habibah, S., Putra, Y. P., & Putra, Y. M. (2019). Faktor-Faktor yang mempengaruhi angka partisipasi perguruan tinggi pada 32 provinsi di Indonesia tahun 2013-2016. *Jurnal Anggaran Dan Keuangan Negara Indonesia (AKURASI)*, 1(1), 20. 1-20.
- Ilham, D., Karunia, L., Saleh, S., & Brata, J. T. (2023). Peran Pemerintah dalam Mendorong Kualitas Pelayanan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 5(2), 155-162.
- Istiqomah, N. P., & Wulansari, I. Y. (2022). Estimasi angka partisipasi kasar perguruan tinggi level kabupaten/kota di pulau Kalimantan tahun 2020 dengan small area estimation hierarchical bayes beta-logistic. In *Seminar Nasional Official Statistics* Vol. 2022, No. 1, pp. 137-146.
- Istiqomah, A., & Suharso, P. (2018). Analisis Partisipasi Pendidikan Pada Masyarakat Miskin Dusun Gumuk Limo Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(2), 227-235.
- Karini, P. (2018). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Angka Partisipasi Sekolah Usia 16—18 Tahun di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 103-115.
- Maunah, B. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Cendekia*. 10(2): 159-178.
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *SOSIETAS: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 1-12.
- Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Sabrina, Nila, Muhammad. (2021). Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Aceh Barat. *Publikauma: Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA*, 9 (2): 71-80
- Sasmita, F. D., Noor, M. A., Yasmintya, A., & Prasetyo, W. (2024). Efektivitas Program BOLD oleh Komunitas Kepemudaan Bidang Pendidikan dalam Rangka Meningkatkan Partisipasi Studi Lanjut. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(1).
- Siswanto, A. (2017). Pelaksanaan program rintisan wajib belajar 12 tahun pada sekolah menengah atas negeri di kabupaten Bantul. *Hanata Widya*, 6(7), 55-65.
- Subandriyo, B. (2019). Estimasi Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi Provinsi Papua melalui Small Area Estimation. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2019, No. 1, pp. 104-109).
- Sundari, T. E. P. (2021). *Stakeholders Dalam Pendidikan*. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 5(2), 285-296.
- Sumarno, S. (2020). Angka Partisipasi Sekolah Kasar Sma Rendah Dampak Dari Tingkat Kemiskinan Dan Upaya Mengatasinya Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(1), 28-36.



- Sumiati dan Syaifudin, M. (2023). Mengelola Berbagai *Stakeholders* Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7(3), 1-6.
- Susilowati, D. T. (2022). Analisis Implementasi Kebijakan Reward Masuk PTN dalam Meningkatkan Partisipasi Pendidikan Tinggi Negeri Di Kabupaten Karanganyar. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 11(4), 14-32.
- Syamsidar, S. (2015). Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 2(1).
- Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EU FONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1), 99-108
- Qamar, S. (2017). Penanggungjawab Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1). 143-151
- Yusuf, M. B., & Rosyid, H. A. (2023). Pengaruh Society 5.0 dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*, 3(2), 116-121..